

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Mutu pendidikan erat kaitannya dengan prestasi belajar, mutu pendidikan dikatakan baik apabila prestasi belajar tinggi, untuk mencapai prestasi belajar tinggi, diperlukan proses belajar yang baik dan bermutu (Aisyah, 2016:1). Artinya, prestasi siswa memiliki peranan dalam meningkatkan mutu pendidikan sehingga mampu mencapai tujuan kurikulum yang telah ditetapkan. Pencapaian tujuan tersebut banyak faktor yang diperlukan salah satunya proses pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa, interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan, diarahkan untuk pencapaian tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan (Djamarah, 2010:1). Dalam proses pengajaran tersebut guru dapat merencanakan proses kegiatan pembelajaran secara sistematis untuk mencapai ketuntasan belajar siswa.

Namun pada kenyataan di lapangan hasil belajar siswa masih banyak yang belum mampu mencapai ketuntasan belajar siswa. Rendahnya hasil belajar siswa ini memiliki banyak faktor, diantaranya materi yang kurang menarik, membosankan, guru masih mengajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Pembelajaran sains seperti matematika, kimia, biologi dan fisika pada umumnya tidak di berlakukan atau di ajarkan sesuai dengan hakikat yang dimiliki, tetapi lebih kepada bagaimana mentransfer pengetahuan saja (Marjan, dkk, 2014:3).

Untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal maka diperlukan analisa tentang penyebab hasil belajar tersebut rendah, adapun beberapa hal yang menyebabkan terjadinya hasil belajar rendah adalah, (1) siswa kurang bersiap dalam menerima pelajaran, (2) kurangnya pengetahuan guru tentang pembelajaran yang inovatif, (3) guru masih mengajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional (Marjan, dkk., 2014:3). Lebih lanjut menurut Brner dalam Marjan, dkk. (2014:3) berpendapat sebagai berikut :

- (1) dalam pembelajaran siswa berusaha sendiri untuk menemukan pemecahan masalah, sehingga menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna, (2) guru lebih mementingkan hasil dari pada proses pembelajaran. Akibatnya, belajar menjadi tidak bermakna, peserta didik akan kesulitan dalam memecahkan masalah yang lebih

luas dan di kehidupan sehari-hari, (3) metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih didominasi oleh metode ceramah, latihan dan penugasan-penugasan mengerjakan soal-soal yang sifatnya pengetahuan saja.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MTs Nurul Amal Pancasila Pemulutan Ilir ditemukan fenomena tidak jauh berbeda dengan pendapat diatas, dimana pelajaran matematika tidak diajarkan sesuai dengan hakikat pembelajaran matematika sebagaimana mestinya, dimana pengajar hanya mengajar dengan metode konvensional hal ini yang mengakibatkan hasil belajar siswa tidak memuaskan. Selain itu, penggunaan metode konvensional yang banyak dijumpai dalam pembelajaran mengakibatkan siswa pasif karena sebagian besar proses pembelajaran didominasi oleh guru, siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang disuruh oleh guru sehingga keaktifan siswa dalam proses pembelajaran hampir tidak ada. Dengan metode konvensional membuat beragamnya tingkat keaktifan siswa, karena siswa yang aktif akan semakin aktif dan siswa yang tidak aktif akan semakin menjadi tidak aktif. Lebih lanjut, peneliti juga menemukan kurang variasinya metode yang digunakan oleh guru. Kenyataan inilah yang menyebabkan hasil belajar matematika masih rendah dan bisa dikatakan belum mampu mencapai ketuntasan belajar dari suatu kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat diartikan bahwa proses pembelajaran matematika di MTs Nurul Amal Pancasila Pemulutan Ilir khususnya siswa kelas VII masih banyak yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep materi sehingga kemampuan siswa dalam memahami konsep materi sehingga hal ini yang menyebabkan siswa mengalami kebosanan terhadap materi matematika yang disajikan oleh guru dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada akhirnya hasil belajar yang diperoleh siswa tidak akan optimal mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan atau dengan kata lain akan mengakibatkan hasil belajar siswa tidak optimal.

Tingkat keaktifan siswa dengan menggunakan metode konvensional dari hasil penelitian Candrasari (2014) diperoleh data sebagai berikut: (1) memperhatikan saat guru menerangkan materi sebanyak 8 siswa (25%), (2) berani menjawab pertanyaan sebanyak 7 siswa (21,88%), (3) mengerjakan soal di depan kelas sebanyak 5 siswa (15,63%), (4) mengerjakan latihan mandiri sebanyak 10 siswa (31,25%). Hasil penelitian ini peneliti juga merasakan hal yang serupa terjadi di MTs Nurul Amal Pancasila Pemulutan Ilir.

Selain itu, hasil observasi yang dilakukan di MTs Nurul Amal Pancasila Pemulutan Ilir juga ditemukan dalam proses pembelajaran matematika di MTs Nurul

Amal Pancasila Pemulutan Ilir masih mengalami suatu permasalahan seperti masih kurang melibatkan siswa dalam situasi optimal untuk belajar cenderung pembelajaran berpusat pada guru dan klasikal. Atau kurang mampunya guru dalam memilih metode yang digunakan dalam mengajar, metode merupakan cara mengajar yang dapat digunakan untuk mengerjakan tiap bahan pelajaran.

Hasil belajar matematika siswa ditegaskan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Afriani, S.Pd., selaku guru matematika kelas VIIMTs Nurul Amal Pancasila Pemulutan Ilir mendapatkan informasi bahwa hasil belajar matematika siswa bisa dikatakan belum optimal, hal ini ditinjau dari hasil evaluasi yang dilakukan diperoleh hasil belajar siswa yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum yakni 70 hanya mencapai 25% siswa sedangkan siswa yang belum mencapai KKM tersebut lebih besar hingga mencapai 75% siswa dengan hasil tersebut disadari oleh Afriani, S.Pd., selaku guru mata pelajaran matematika merupakan indikasi yang menjadi faktor pembelajaran matematika di VIIMTs Nurul Amal Pancasila Pemulutan Ilir belum optimal.

Ibu Afriani, S.Pd., juga menambahkan indikasi penyebab masih rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh selama ini penyampaian materi pada siswa masih dominan menggunakan pendekatan konvensional bahkan ada yang tidak paham tentang inovasi-inovasi pembelajaran atau dengan kata lainnya proses pembelajaran masih menggunakan paradigma lama yang menuntut guru harus lebih aktif dibandingkan siswa. Pembelajaran konvensional sudah tidak begitu efektif lagi digunakan dalam pembelajaran sekarang, terlihat dari sebagian siswa tidak memahami materi sehingga target yang diinginkan sekolah tidak tercapai.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, maka penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas VII di MTs Nurul Amal Pancasila Pemulutan Ilir disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya : 1) masih banyaknya siswa yang kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru, 2) siswa kurang bersiap dalam menerima pelajaran, 3) siswa mengalami kesulitan dan kebosanan dalam memahami konsep materi, 4) guru lebih mementingkan hasil dari pada proses pembelajaran. Akibatnya, belajar menjadi tidak bermakna, peserta didik akan kesulitan dalam memecahkan masalah yang lebih luas dan di kehidupan sehari-hari, dan 5) guru masih mengajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Banyak sekali yang bisa dilakukan guru untuk mengatasi kendala-kendala yang dialami dalam proses

pembelajaran terutama pada proses pembelajaran matematika sehingga hasil belajar siswa akan lebih baik, salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan saintifik.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan (Kurniasih dikutip Lesmana, dkk., 2015:2). Selain itu, Daryanto (2014:51) menyatakan bahwa pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi searah dari guru.

Menurut Kosasih (2014:72) karakteristik pembelajaran saintifik yaitu materi pembelajaran dipahami dengan standar logika yang sesuai dengan taraf kedewasaannya, siswa memiliki kesempatan seluas-luasnya untuk mengemukakan pemikiran, perasaan, sikap dan pengalamannya, siswa selalu didorong berpikir analitis dan kritis, tetap dalam memahami, mengidentifikasi, memecahkan masalah, serta mengaplikasikan materi-materi pembelajaran. Alasan utama dalam pemilihan pendekatan saintifik dalam pembelajaran matematika adalah karena pendekatan saintifik mempunyai keunggulan, antara lain:

- (1) meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi,
- (2) untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis,
- (3) terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan,
- (4) diperolehnya hasil belajar yang tinggi,
- (5) untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah, dan
- (6) mengembangkan karakter siswa (Machin, 2014:29).

Penelitian mengenai pendekatan saintifik ini pernah dilakukan oleh MF Atsnan, Rahmita Yuliana Gazali (2013) yang berjudul “*Penerapan Pendekatan saintifik dalam Pembelajaran Matematika SMP Kelas VII Materi Bilangan (Pecahan)*”. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa suatu pendekatan berpikir dan berbuat yang diawali dengan mengamati dan menanya sampai kemudian mereka berupaya untuk mencoba, mengolah, menyaji, menalar, dan akhirnya mencipta. Itulah mengapa pendekatan scientific ini akan bermuara kepada tingkatan mencipta (*tocreate*) yang tentunya terdapat unsur kreativitas di dalamnya.

Selain itu, pernah juga dilakukan oleh Yohana (2013) yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Pendekatan saintifik dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas VIIMTs Negeri Batu Taba*”. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa  $t_{hitung} 3.15 > t_{tabel} 1.70$  maka ditolak atau diterima yaitu hasil belajar matematik siswa model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik lebih baik dari pada yang tidak menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan saintifik pada siswa kelas VII MTs N BatuTaba.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan saintifik yang pergunakan dalam pembelajaran matematika sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian, lokasi, subjek penelitian. Hubungan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji pendekatan saintifik terhadap pembelajaran matematika sehingga hasil penelitian tersebut dapat dijadikan suatu landasan peneliti untuk mencapai tujuan penelitian ini. Bertitik tolak dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “**Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTs Nurul Amal Pancasila Pemulutan Ilir Kabupaten Ogan Ilir**”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh pendekatan saintifik terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Nurul Amal Pancasila Pemulutan Ilir Kabupaten Ogan Ilir?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendekatan saintifik terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Nurul Amal Pancasila Pemulutan Ilir Kabupaten Ogan Ilir.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti, siswa, guru dan sekolah. Adapun manfaat penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman tentang penggunaan pendekatan pembelajaran yang tepat dalam penyampaian materi matematika.
2. Bagi siswa, dapat memberikan alternatif pembelajaran dalam memahami konsep materi matematika dengan menggunakan pendekatan saintifik sehingga hasil belajar akan mencapai ketuntasan belajar secara optimal.
3. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan bermakna sehingga hasil belajar siswa mampu mencapai ketuntasan belajar secara optimal.
4. Bagi sekolah, semoga menjadi penyempurnaan pembelajaran matematika untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika yang menyenangkan dengan pendekatan saintifik.